

BAB IV

ANALISA DATA

A. ANALISA DESKRIPTIF KOMPERATIF

Analisa deskriptif komparatif ini digunakan untuk membandingkan apakah proses pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling Individual Adler yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi rasa inferioritas dan mengakibatkan kompensasi yang tidak tepat terhadap pemudah di Desa Betoyo Kecamatan Manyar Kab. Gresik tersebut, sesuai dengan teori BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler pada umumnya.

Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan deskripsi proses pelaksanaan BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler yang dilakukan oleh konselor (data yang telah tersedia) dengan teori yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama ini yang dilakukan oleh konselor adalah mendengarkan hal permasalahan klien dengan baik dan simpati sehingga klien mau untuk mengungkapkan perasaan

secara bebas, dan klien dapat percaya terhadap konselor. Pada tahap ini berkaitan dengan masalahnya yang dinamakan dengan identifikasi masalah, yang targetnya adalah klien mau mengungkapkan perasaannya, kemarahannya dan keterikatannya sehingga dirasakan meredanya ketegangan-ketegangan atau tekanan-tekanan perasaannya.

Adapun dalam teori BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler dijelaskan bahwa pada tahap I peranan konselor adalah pembentukan hubungan terapeutik yang baik, dan selalu menjaga hubungan baik tersebut.

Dengan demikian perbandingan antara praktek di lapangan dengan teori yang ada dalam tahap I ini adalah sesuai, yakni membina hubungan yang baik antara konselor dengan klien.

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini selain konselor menerima ungkapan-ungkapan perasaan dari klien, juga konselor menanyakan apa keinginan klien dengan adanya hal tersebut. Selain itu konselor juga mulai merespon jalan pikiran klien dibuktikan dengan menentang pola pikiran klien yang jelek atau

yang tidak benar dan mengajak klien untuk berfikir tentang perbuatannya. Konselor juga menyuruh klien untuk kembali menceritakan tentang masa-masa awal kehidupannya. Konselor juga memberi sedikit masukan tentang pola pikir yang benar terhadap diri klien dan itu dalam batasan tidak sampai merusak kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada konselor.

Pada tahap kedua yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan teori yang ada, dalam teori BPA dengan pendekatan konseling individual adlre menyatakan bahwa tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami gaya hidup klien dan mengamati bagaimana gaya hidup itu mempengaruhi perilaku klien yang bersangkutan dalam menjalankan tugas hidupnya.

3. Tahap Ketiga

Dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini konselor memberi dorongan kepada klien untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan benar dan menghadapi kehidupan ini dengan suka rela dan gembira. Dalam menyelesaikan segala permasalahannya klien harus dengan menggunakan jalan pikiran yang benar tidak hanya

berdasarkan emosinya saja, klien harus lebih dapat mengendalikan dirinya agar dapat bertindak tidak salah. Konselor memberikan tentang pandangan yang salah dan pandangan yang benar.

Pada tahap ketiga yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan teori yang ada. Karena dalam teori BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler tugas konselor adalah bersikap *supportif* dan *confrontatif* dalam hal pengembangan wawasan (*insight*).

4. Tahap keempat

Dalam praktek di lapangan yang dilakukan oleh konselor adalah banyak memberikan dorongan dan wawasan serta pesan pesan kepada klien yang dilakukan secara masuk akal atau sesuai dengan logika. Klien harus lebih bersabar, mudah memaafkan dan lebih banyak dengan mengingat Allah. Karena dengan mengingat Allah, maka akan banyak mendatangkan dan mendapatkan kedamaian hati.

Jadi pada tahap terakhir ini yang dilakukan dalam proses terapi pada dasarnya adalah reorientasi atau orientasi kembali, maksudnya tahap ini diorientasikan pada tindakan,

dan hal ini sesuai dengan teori BPA dengan menggunakan
Konseling Individual Adler.

B. ANALISA KEBERHASILAN BPA DENGAN PENDEKATAN KONSELING INDIVIDUAL ADLER

Kegiatan BPA dengan menggunakan pendekatan Konseling Individual Adler dalam mengatasi inferioritas di desa Betoyo kecamatan Manyar kabupaten Gresik ini dapat dikatakan berhasil walaupun belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dengan adanya perubahan atau berkurangnya gejala-gejala kompensasi yang tidak tepat dalam diri klien. Klien menjadi lebih terbuka dengan orang lain, klien mau menerima saran orang lain, klien menjadi lebih sabar, tidak suka marah-marah, klien lebih mampu mengendalikan emosinya, hubungan klien dengan ayahnya menjadi baik dan klien lebih dapat berfikir secara rasional. Karena dalam bimbingan yang dilakukan atau diberikan oleh konselor adalah memberikan beberapa wawasan kepada klien yang berdasarkan agama sehingga logis dan bisa diterima. Dan dalam tahap ini juga konselor memberi dorongan agar klien mau mencoba untuk berbuat benar dan lebih memantapkan iman dan taqwanya kepada Allah. Apabila klien dapat mewujudkannya

dalam kehidupannya maka dalam diri klien akan terdapat kesadaran yang tidak dipaksakan dan akan dapat mengurangi rasa inferioritas dalam diri klien.

Demikianlah kiranya keberhasilan BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler yang dilakukan konselor dalam menangani kasus inferioritas sehingga tidak tepat dalam mengkompensasinya.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran keberhasilan BPA yang dilakukan konselor, berikut ini penulis uraikan tentang draf penilaian keberhasilan BPA sebagaimana tertera di bawah ini :

DRAF PENILAIAN KEBERHASILAN BPA

GEJALA GEJALA/ PERILAKU YANG DIAMATI			
KONDISI PSIKOLOGIS	SEBELUM BIMBINGAN		
	PENILAIAN		
	Sering di lakukan	Kadang-kadang dilakukan	Tidak dilakukan
1. Mudah tersinggung	+		
2. Merasa dimusuhi ayahnya	+		
3. Mudah emosi	+		
4. Senang marah-marah	+		
5. Merasa paling benar	+		
6. Merasa dibedakan dengan yang lain (tidak mendapat perhatian dari keluarga).	+		
7. Sering bertengkar dengan ayahnya.	+		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa gejala atau perilaku yang muncul sebelum dibimbing yang sering dilakukan adalah ; Mudah tersinggung (merasa dimusuhi ayahnya, mudah emosi, senang marah-marah, merasa paling benar, merasa dibedakan dengan yang lain (tidak mendapat perhatian dari keluarga), sering bertengkar dengan ayahnya.

DRAF PENILAIANKEBERHASILAN BPA

GEJALA-GEJALA/PERILAKU YANG DIAMATI			
KONDISI PSIKOLOGIS	SETELAH BIMBINGAN		
	PENILAIAN		
	Sering di lakukan	Kadang-kadang dilakukan	Tidak dilakukan
1. Mudah tersinggung (merasa bahwa apa yang dilakukan orang di sekitarnya dianggap bertujuan untuk memusuhinya, orang tuanya dianggap selalu mendo'akan yang buruk untuknya			+
2. Merasa dimusuhi ayahnya		+	
3. Mudah emosi		+	
4. Senang marah-marah		+	
5. Merasa paling benar			+
6. Merasa dibedakan dengan yang lain (tidak mendapat perhatian dari keluarga).		+	
7. Sering bertengkar dengan ayahnya.			+

Adapun gejala atau perilaku yang kadang-kadang atau masih ada dilakukan namun sudah jarang adalah kadang-kadang marah-marah, merasa dibedakan dengan yang lain diantara saudara-saudaranya, kadang masih ada anggapan bahwa ayahnya memusuhinya, juga kadang-kadang masih ragu dengan yang dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi inferioritas termasuk kategori berhasil walaupun belum maksimal.

C. FOLLOW UP

Akhirnya sampailah kita pada langkah *follow up* atau tindak lanjut, yakni menindak lanjuti dari apa yang telah disepakati pada tahap sebelumnya.

Klien diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi rasa inferioritas klien. Dalam hal ini konselor memantau sampai sejauh mana klien dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Disamping itu peran serta keluarga klien terutama orang tuanya sangat diharapkan. Maka untuk melihat perubahan atau perkembangan yang ada pada klien, konselor sering datang kerumah klien dan juga

menanyakan perihal klien ke orang tua klien dan saudara-saudara klien. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan *follow up* terhadap klien.